

BAB III

TAFSIR AL AZHAR

A. Identifikasi Kitab Tafsir dan Latar Belakang Penulisannya.

Kitab yang menjadi objek penelitian ini adalah kitab tafsir yang di karang oleh ulama termasyhur di Indonesia bahkan di Dunia yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal dengan panggilan Buya Hamka, kitabnya yang diberi nama Tafsir Al Azhar. Dalam hal ini peneliti menggunakan Kitab Tafsir Al Azhar yang di terbitkan oleh PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA. Kitab ini terdapat 9 jilid.

Pada tahun 1956 Hamka memiliki rumah baru yang akan di tempati olehnya beserta istri dan anak-anaknya di Kebayoran Baru. Dan tepat berada di depan rumahnya berdiri sebuah Masjid yang besar merupakan hibah dari Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Masjid itu diberi nama Masjid Agung Al-Azhar oleh Syekh Mahmoud Syaltut yang saat itu menjabat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir.⁴¹

Setiap selesai Sholat Shubuh Hamka menjadi pembicara rutin dalam membahas kajian Tafsir Alquran, hingga akhirnya kajian tersebut terdengar dan tersebar ke seluruh Indonesia dan banyak juga yang mencontoh kegiatan ini di masjid-masjid yang lain terutama sejak terbitnya Majalah Gema Islami pada bulan Januari tahun 1962. Segala bentuk kegiatan di Masjid Al-Azhar dipublikasikan melalui majalah tersebut yang kantornya berada di dalam ruangan masjid sehingga mempermudah untuk meliput segala kegiatan yang akan diterbitkan di dalam majalah, karena majalah tersebut dibentuk oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar yang telah didirikan pada tahun 1960.

Atas saran, usul, serta masukan dari salah satu bagian pengurus majalah tersebut yang merupakan kepala bidang tata usaha, Haji Yusuf Ahmad. Ia mengusulkan seluruh pelajaran Tafsir yang disampaikan pada setiap selesai sholat Shubuh di Masjid Al-Azhar oleh Hamka dimuat dalam majalah Gema Islami dan langsung Hamka beri namanya Tafsir Al-Azhar,

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 48.

sebab tafsir ini dimuat dari kajian-kajian tafsir yang di sampaikan di Masjid Al-Azhar, sekaligus sebagai rasa ucapan terima kasih Hamka kepada Universitas Al-Azhar yang telah memberikannya gelar kehormatan Doctor Honoris Causa. Gelar kehormatan tersebut beliau dapatkan karena ketakjuban masyarakat mesir dengan orasinya dalam Mukhtar Islami di Mesir tahun 1958 yang menjelaskan dan membesarkan nama dari salah satu Ulama Besar asal Mesir Yaitu Syekh Muhammad Abduh, sebagai pelopor Gerakan pembaharuan Islam di dunia khususnya di Mesir.⁴²

Dalam niat Hamka dalam menyelesaikan tafsir ini, ia sempat berfikir dan bertanya-tanya dalam hati kapankah tafsir ini akan selesai, sementara di luar sana juga masih banyak tugas-tugas keumatan yang harus di kerjakan. Kegiatannya yang super sibuk jarang di rumah, sering keluar kota memenuhi undangan teman-teman yang sepaham dengannya, ia juga dosen di beberapa perguruan tinggi, dan juga merupakan guru besar dari Pusroh (Pusat Kajian Rohani) Islam Angkatan Darat. Namun demikian, Hamka tetap mencoba dengan kesungguhan untuk terus sedikit demi sedikit menguraikan tafsir ini setiap pagi waktu Shubuh sejak akhir tahun 1958 tetapi hingga januari 1964 belum juga selesai.

Sudah di tulis di majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai Januari 1964, namun yang baru selesai hanya satu setengah juz dari juz 18 sampai juz 19. Hingga pada tanggal 12 Ramadhan 1383 atau bertepatan pada tanggal 27 Januari 1964 Hamka sedang mengadakan pengajian mingguan di Masjid Al-Azhar yang dihadiri lebih kurang 100 orang kaum hawa yang rata-rata adalah dari kalangan wanita terpelajar. Pada pertemuan tersebut ia menfasirkan Surah Albaqarah ayat 255 yang biasa di kenal dengan sebutan Ayat Kursi. Jam 11 siang selesailah pengajian tersebut dan ia kembali pulang untuk beristirahat sambil menunggu waktu Zhuhur. Setelah kira-kira setengah jam ia sampai di rumah dan beristirahat anaknya mengabarkan kepada Hamka bahwa ada tamu berjumlah empat orang yang sedang menunggu di teras rumah untuk bertemu dengannya. Lalu salah satu

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 48-49.

dari mereka menyerahkan surat kepada Hamka yang berisi tentang surat penangkapan atas dirinya.⁴³

Hamka di tangkap dengan berbagai tuduhan yang sebenarnya itu adalah fitnah belaka yang diadakan agar bisa memasukkan Hamka ke dalam tahanan penjara dengan tujuan supaya Hamka tidak bisa begaul dengan masyarakat dan melontarkan pemikirannya yang sangat tidak menguntungkan rezim pada saat itu.

Namun inilah takdir yang menjawab segala keresahan hati Hamka tentang keraguannya untuk dapat menyelesaikan tafsir Alquran Alkarim ini. Beliau berada di dalam tahanan selama 2 tahun 4 bulan, selama itulah beliau menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk menyelesaikan penulisan Tafsir Al Azhar tersebut. Dua tahun Dua bulan beliau sudah menyelesaikan penulisan tafsir tersebut sebelum ia di pindahkan ke tahanan rumah selama dua bulan. Tinggal waktu dua bulan lagi berada di dalam tahanan rumah dan waktu itu beliau gunakan untuk mengoreksi kembali dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang masih ada dalam penulisan tafsir Al Azhar tersebut.⁴⁴

B. Metode dan Sistematika Pembahasan

Hamka dalam menafsirkan Alquran Alkarim yang dimuat dalam kitab Tafsir Al Azhar menggunakan tartib *Usmani* yaitu menfasirkan ayat-ayat Alquran sesuai urutan berdasarkan mushaf *Usmani*. Kelebihan dan keistimewaan yang di dapatkan dalam tafsir ini adalah Hamka memulai penulisan tafsir ini dengan pendahuluan yang membahas tentang beberapa Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Alquran, seperti definisi Alquran, ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyyah, Asbabun Nuzul Alquran, I'jazul Quran, Mukjizat Alquran, dan lain-lain. Sebuah kemudahan yang di dapati dalam membca tafsir Al-Azhar ini karena ia Menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara mengelompokan pokok bahasan yang dapat kita jumpai seperti di tafsir Sayyid Quthub atau Tafsir Al Maraghi. Dan hamka juga memberi judul pembahasan pada penafsirannya dalam kelompok ayat tersebut.

⁴³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 50.

⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 51-53.

Metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Ayat-ayat Alquran dalam Kitab Tafsir Al-Azhar ini adalah metode Tafsir *Tahlili*. Metode *Tahlili* ini ialah salah satu metode dalam menafsirkan Ayat-ayat Alquran secara terperinci dengan menguraikan Ayat demi Ayat dan sesuai dengan urutan penulisan Alquran dalam *Mushaf Usmani* yang di uraikan sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir.⁴⁵

Adapun sistematika yang digunakan Hamka dalam menafsirkan Alquran dalam kitabnya ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka selalu menuliskan ayat-ayat Alquran yang terkait di awal pembahasannya yang menurutnya pembahasan dalam ayat-ayat itu serupa. Jadi bisa saja ia mengelompokkan 2 ayat atau lebih dalam satu pembahasan. Salah satu contohnya adalah penafsiran Alquran Surah Alfatihah, Hamka menuliskan 7 ayat Alfatihah di awal sebelum memulai menafsirkannya. Artinya dalam ketujuh ayat tersebut memiliki bahasan yang serupa, berkaitan, atau memiliki satu pembahasan.
2. Agar memudahkan dalam menafsirkan Ayat-ayat Alquran, Hamka menerjemahkan terlebih dahulu ke dalam Bahasa Indonesia. Cara ini juga memudahkan pembaca dalam memahami tafsir.
3. Walaupun memakai metode penafsiran *Tahlili*, tetapi Hamka dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar jarang menafsirkan makna penjelasan kosa kata, tetapi Hamka memberikan penekanan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran secara menyeluruh. Hamka lebih cenderung dalam menafsirkan langsung kepada makna serta petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menjelaskan makna perkata. Walaupun ada tapi jarang ditemukan.⁴⁶

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), h. 117.

⁴⁶M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar*, cet. II, (Jakarta: Pena Madani, 2003), h. 23-24.

4. Sebelum menjelaskan penafsiran, beliau menulis pendahuluan terlebih dahulu yang isinya membahas tentang sekitar mengenai surah tersebut seperti nama surah, sebab surah diberikan nama tersebut, sebab turunnya ayat juga menjelaskan pertentangan pendapat ulama tentang perbedaan sebab turunnya ayat. Kemudian baru ia tafsirkan ayat secara detail dan terperinci.⁴⁷ Hamka menafsirkan Alquran Alkarim dengan wawasan yang cukup luas dengan ciri khas sastra nya dan memperhatikan situasi kekinian atau membawa penafsiran ke dalam konteks masyarakat modern.
5. Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh Hamka berkomentar tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.⁴⁸
6. Hamka kadang juga mencantumkan kualitas hadis untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu penjelasan. Sebagai contoh dalam penafsiran Surah Alfatihah sub tema “Alfatihah Sebagai Rukun Sembahyang” yaitu hadis tentang imam yang membaca Surah Alfatihah secara *Jahr* atau dengan mengeraskan suara, hendaklah makmum diam dan mendengarkan bacaan Alfatihah imam.
“Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya imam itu telah dijadikan untuk kamu ikuti. Maka apabila ia telah takbir hendaklah kamu takbir pula, dan apabila ia membaca hendaklah kamu berdiam diri”. (Diriwayatkan oleh yang berlima kecuali Attumudzi, dan berkata Imam Muslim hadis ini *Shahih*)⁴⁹

⁴⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 66.

⁴⁸Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran Di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul ‘Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), h. 141-143.

⁴⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 119.

7. Kemudian dalam setiap penafsirannya pada setiap surah Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan yang menjadi satu bahasan. Contoh dalam Surah Alfatihah terdapat beberapa tema, antara lain:
 - a. Alfatihah Sebagai Rukun Sembahyang
 - b. Di Antara *Jahr* dan *Sir*
 - c. Dari Hal Amin
 - d. Alfatihah Dengan Bahasa Arab.

C. Sumber dan Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya Buya Hamka termasuk kedalam jenis *Tafsir Birr'yi*, secara umum yaitu memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dengan menjadikan akal sebagai peran penting di dalamnya terlebih dalam hal ayat-ayat kauniyah. Walaupun di dalam penafsirannya ia juga ada mencantumkan hadis-hadis Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam dan juga ayat Alquran, tetapi, secara umum Hamka lebih dominan kepada pendapat-pendapatnya maka dari itu Tafsir Al-Azhar di kategorikan ke dalam jenis *Tafsir Birra'yi*.

Secara umum ada dua pendapat tentang jenis Tafsir *Birra'yi* ini:

1. *Tafsir Birra'yi* adalah jenis penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan pemahamannya sendiri dan penyimpulan hanya pada akal semata. Ada beberapa *Mufasssir* yang menggunakan model penafsiran seperti ini yang menulis kitab tafsir sesuai dengan pemahaman madzhab mereka, seperti Tafsir karya Abdurrahman bin Kaisan Al Asam, Al Juba'i, Arrummani, Azzamakhshari dan lain sebagainya.⁵⁰ Jadi dalam tafsir ini mufasssir menulis dengan pemahamannya sendiri.
2. *Tafsir Birra'yi* adalah tafsir berdasarkan ijtihad Mufasssir. Pendapat, akal serta ijtihadnya hanya sebagai sarana saja. Tanpa lepas dari Wahyu sebagai pondasi utama.⁵¹ Muhammad Ali

⁵⁰Manna' Khalil Alqattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakkir As, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), h. 488.

⁵¹Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 140.

Asshabuniy berpendapat ijihad yang dimaksud itu ialah ijihad yang bersandar pada dalil-dalil yang shahih, dan kaidah yang tepat dan benar. Jadi bukan hanya dengan menggunakan akal semata tapi ijihad harus didasarkan pada dalil-dalil yang shahih.⁵²

Dari beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa *Tafsir Birra'yi* merupakan sebuah jenis tafsir yang sumber penafsirannya menggunakan akal fikiran yang telah memenuhi syarat secara kaidah yang benar dan mendapat pengakuan dari ulama untuk menjadi mufassir dan penafsirannya harus sesuai dengan hukum Syariah dan tidak ada pertentangan di dalamnya.

Dalam aktifitas penafsirannya Hamka juga berlandaskan pada riwayat-riwayat shahih yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan Alquran dan Hadis Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam karena ia merupakan sebagai penjelas utama dari Alquran tersebut. Juga pendapat dari kalangan sahabat dan tabi'in juga menjadi pertimbangan yang juga tak kalah urgen mengingat posisi mereka yang pemahamannya dan sanad keilmuannya langsung dan sangat dekat kepada Rasulullah Sallahu'alaihi wasallam. Dengan sumber seperti inilah Tafsir Al-Azhar juga bisa di masukkan ke dalam kategori jenis *Tafsir Bil Ma'tsur*, yaitu menfasirkan Alquran dengan Alquran, Alquran dengan Hadis, dan Alquran dengan pendapat para sahabat dan tabi'in.

Di dalam pendahuluan Kitab Tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa Alquran secara umum terbagi menjadi tiga pokok pembahasan yaitu Akidah, Fiqh, dan Kisah. Ketiga pembahasan ini sangat penting bahkan wajib di tafsirkan dengan sunnah di setiap ayat-ayatnya apalgai dalam pembahasan akidah dan fiqh. Menurutnya jika ada seseorang yang menafsirkan ayat-ayat khususnya yang berkenaan dengan hukum tidak

⁵²Muhammad Ali Asshabuniy, *Studi Ilmu Alquran*, terj. Aminuddin, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h, 258.

berpegang pada sunnah Rasul maka penafsirannya itu telah melampaui batas dan keluar dari ketentuan syariat, karena tidak seharusnya seseorang dengan beraninya menafsirkan tentang halal haram menurut kehendaknya sendiri, pada ada sunnah Rasul yang menjelaskan tentang itu. Nabi telah meninggalkan kita dua pusaka yang jika kita berpegang teguh kepadanya kita tidak akan pernah tersesat selamanya, yaitu Alquran dan Assunnah. Maka siapa saja yang ingin masuk dalam dunia penafsiran Alquran ia tidak akan pernah sampai pada tujuannya jika tidak paham dengan Sunnah Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasallam, akan tetapi Hamka juga mengatakan hal itu memiliki pengecualian jika ada hadis baik secara redaksi atau makna bertentangan dengan ayat yang sudah jelas, terang dan nyata.⁵³ Hamka juga tentu memperhatikan banyak aspek dalam tafsirannya, agar tafsir yang ditulisnya memberi manfaat bagi masyarakat yang membacanya.

Selain metode, sistematika, dan sumber penafsiran ada juga namanya corak penafsiran. Dalam Bahasa Indonesia corak berkaitan dengan warna, bunga, gambar, dan sifat.⁵⁴ Dalam kamus Indonesia Arab, kata corak diartikan dengan kata *laun* (warna) dan *syakl* (bentuk).⁵⁵

Nahshruddin Baidan dalam karyanya Wawasan Baru Ilmu Tafsir berpendapat corak tafsir ialah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu penafsiran.⁵⁶ Dari pendapat ini bisa disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam atau kekhasan suatu penafsiran. Dalam arti luasa ialah sifat atau nuansa khusus yang mewarnai suatu penafsiran dan juga merupakan salah satu dari ekspresi intelektual seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Pengklasifikasian tafsir dalam sebuah corak bukan berarti tafsir itu hanya memiliki satu corak

⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 26.

⁵⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220.

⁵⁵Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181.

⁵⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.

saja, bisa saja terdapat banyak corak akan tetapi corak yang dominanlah yang dijadikan tolak ukur dalam penggolongan corak tafsir tersebut.

Para ulama mengelompokkan beberapa corak dalam menafsirkan Alquran antara lain sebagai berikut:

1. Corak Sufi

Yaitu penafsiran yang dijelaskan dengan bahasa mistik. Dan penjelasan tersebut tidak dapat dipahami kecuali hanya para sufi saja yang sedang belajar dan melatih diri dalam mendalami ilmu tasawuf.⁵⁷

2. Corak Falsafi

Corak falsafi merupakan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan teori-teori filsafat. Corak penafsiran seperti ini berusaha menyatukan antar filsafat dengan agama dan menyingkirkan segala pertentangan yang ada pada keduanya. Dalam hal ini ada dua golongan ulama, ada yang menerima seperti Ibnu Rusyd dan ada juga ulama yang menolak tentang corak penafsiran seperti ini di antaranya Imam Fakhruddin Arrazi.⁵⁸

3. Corak Fiqh atau Hukum

Berjalan berkembangnya ilmu Fiqh, yaitu dibuktikan dengan lahirnya madzhab-madzhab fiqh yang setiap dari mereka berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya dengan penafsiran mereka tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum di dalam Alquran.⁵⁹

4. Corak Sastra

⁵⁷Said Agil Husin Almunawwar, *Alquran Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), h. 71.

⁵⁸Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmi Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), h. 115-116.

⁵⁹Ali Hasan Al'arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 3.

Corak sastra ini merupakan penafsiran Alquran dengan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini hadir karena faktor banyaknya orang non Arab yang memeluk agama Islam dan kelemahan orang Arab sendiri dalam bidang sastra yang memerlukan penjelasan terhadap arti kandungan Alquran di bidang ini.⁶⁰

5. Corak ‘Ilmi

Corak tafsir yang condong cenderung menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan berbagai pendekatan ilmu pengetahuan umum yang diintegrasikan dengan Alquran. Karena Alquran banyak memuat ilmu pengetahuan secara global.⁶¹

6. Corak Al-Adab Al-Ijtima’iy

Tafsir yang cenderung mengarahkan penafsirannya kepada masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya ada ulama yang berpendapat bahwa ini termasuk jenis *Tafsir Birra’yi*, namun ada juga yang mengatakan campuran dari keduanya karena persentase antara *Atsar* dan akal sebagai sumber penafsirannya seimbang.⁶²

Dalam Tafsir Al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa tidak ada pemisah antara agama dan negara. Hamka menjelaskan tentang hadirnya Agama Islam bukan hanya membahas tentang ibadah ritual atau hubungan dengan Allah saja, akan tetapi Islam Hadir juga mengatur tentang masalah muamalah atau hubungan antara sesama manusia dalam negara dikenal dengan sebutan “Hukum Perdata” sampai begitu detailnya Alquran menjelaskan, maka sangat salah jika dikatakan kenegaraan bukan masuk dalam wilayah kajian Agama Islam. Karena Islam mengharapkan adanya

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 72.

⁶¹Amin Alkhulli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28.

⁶²Acep Hermawan, *Ulumul Quran Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 116-117.

hubungan harmonis di antara keduanya, tidak ada pertentangan dan pergeseran di antara keduanya.⁶³

Jika dilihat dari penjelasan Hamka di atas maka bisa kita ketahui bahwa Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir yang bercorak *Al-Adab Al-Ijtima'iy* atau sosial kemasyarakatan. Hamka juga banyak merujuk kepada Kitab Tafsir *Al-Mannar* karangan ulama kontemporer Muhammad Abduh dan juga dalam penafsirannya banyak dipengaruhi oleh Kitab Tafsir *Fii Zilalil Quran* karangan Sayyid Qutub, yang secara jelas bahwa kedua kitab tafsir tersebut bercorak *Al-Adab Al-Ijtima'iy* atau sosial kemasyarakatan.

D. Pandangan Para Ulama Terhadap Tafsir Al-Azhar

Dalam sebuah karya tentulah memiliki kelebihan dan kekurangan walaupun dalam satu sisi memiliki banyak kelebihan namun pasti ada kekurangan di sisi lain. Begitu jugalah Tafsir Al-Azhar ini yang merupakan karya dari Buya Hamka pasti juga memiliki sisi lebih dan kurangnya. Maka dari itu banyaklah pandangan-pandangan para ulama tentang Tafsir Al-Azhar ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Menurut Abu Syakirin, ia mengatakan bahwa Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya terbesar dari Hamka memperlihatkan dan menunjukkan kepada pembacanya tentang keluasan pengetahuan dan hampir mencakup semua disiplin ilmu.⁶⁴
2. Moh. Syauqi Md. Zhahir berpendapat bahwa Tafsir Al-Azhar merupakan kitab Tafsir Alquran yang lengkap dalam Bahasa melayu dan bisa dianggap kitab Tafsir Al-Azhar ini adalah karya terbaik yang dihadirkan untuk masyarakat muslim melayu.⁶⁵
3. Menurut Nashruddin Baidan bahwa Hamka menjelaskan contoh-contoh dalam penafsirannya dengan peristiwa yang

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid II, h. 36.

⁶⁴Abu Syakirin, "Metodologi Hamka Dalam Menafsirkan Alquran", dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>, h.11.

⁶⁵Mohd Syauqi bin Md Zhahir Al-Kulimi, "Studi Mengenai Tafsir Al-Azhar", dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>, h. 14.

hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja maupun rakyat biasa semua tergambar di dalam tafsirnya. Penafsiran Hamka yang begitu Panjang tidak membosankan dibaca dan menyentuh hati manusiawi yang amat halus.⁶⁶



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶⁶Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran Di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 105.